Volume 4 No 2 September 2026 Pages 82-91
Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
ISSN: 3025-9630 (Print), 3025-7875 (Online)
DOI: 10.71287

NARASI NEGATIF DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF PENAFSIRAN *AL-SUDDĪ* ATAS AYAT LARANGAN BERPRASANGKA (QS. AL-ḤUJURĀT:12)

Sobru Fangilun[1], Laily Liddini[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract

The phenomenon of negative narratives on social media is becoming increasingly prominent with the development of a culture of quick comments, unverified assumptions, and the public's tendency to form opinions based on fragmented pieces of information. This situation is closely related to the practice of prejudice, which has been prohibited from the outset in Islamic teachings, particularly in QS. al-Hujurāt: 12. This study aims to describe al-Suddī's interpretation of the prohibition of prejudice and analyze its relevance to the dynamics of negative narratives in the digital space. Using qualitative methods and a descriptive-analytical approach, this study examines al-Suddī's commentaries and relates them to contemporary communication phenomena. The results show that al-Suddī views prejudice as the primary source of backbiting, slander, and social rift. A picture that closely parallels the negative interaction patterns of social media users today. These findings confirm that the Qur'anic message of caution in assessing and disseminating information remains relevant as a guideline for digital communication ethics in the modern era.

Keywords: *Negative Narrative, Social Media, Prejudice.*

Abstrak

Fenomena narasi negatif di media sosial semakin menonjol seiring berkembangnya budaya komentar cepat, asumsi tanpa verifikasi, dan kecenderungan publik membangun opini berdasarkan potongan informasi yang tidak utuh. Situasi ini memiliki hubungan erat dengan praktik berprasangka yang sejak awal telah dilarang dalam ajaran Islam, khususnya melalui QS. al-Ḥujurāt:12. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran al-Suddī mengenai larangan berprasangka serta menganalisis relevansinya terhadap dinamika narasi negatif di ruang digital. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji teks-teks *tafsir al-Suddī* serta menghubungkannya dengan fenomena komunikasi kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-Suddī* memandang prasangka buruk sebagai sumber utama lahirnya ghibah, fitnah, dan keretakan sosial. Sebuah gambaran yang sangat paralel dengan pola interaksi negatif pengguna media sosial saat ini. Temuan ini menegaskan bahwa pesan Qur'ani tentang kehati-hatian dalam menilai dan menyebarkan informasi tetap relevan sebagai pedoman etika komunikasi digital di era modern.

Kata Kunci: Narasi Negatif, Media Sosial, Prasangka.

Copyright (c) 2026 Sobru Fangilun[1], Laily Liddini[2]

✉ Corresponding author: Sobru Fangilun[1], Laily Liddini[2]
Email Address : sobrufangilun24@gmail.com[1] , lailyliddini@uinsaizu.ac.id[2]

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan ruang komunikasi yang luas sekaligus problematis, terutama dengan munculnya berbagai narasi negatif yang beredar tanpa batas. Mulai dari komentar merendahkan, rumor yang dibangun dari potongan informasi, hingga penilaian sepihak yang viral hanya dalam hitungan menit, semua ini menunjukkan betapa mudahnya prasangka buruk tumbuh dan menyebar di tengah masyarakat digital. Padahal, dalam tradisi Islam, sikap berprasangka telah lama diperingatkan sebagai salah satu sumber kerusakan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥujurāt:12. Melalui penelitian ini, penulis mencoba menelaah ulang ayat tersebut melalui penafsiran *al-Suddī,* seorang mufassir awal yang dikenal menekankan dimensi etis dalam membaca teks Al-Qur'an. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, kajian ini berupaya menghubungkan pesan moral yang dibangun *al-Suddī* dengan realitas media sosial masa kini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan tentang pentingnya kehati-hatian, empati, dan tanggung jawab dalam membentuk narasi di ruang digital.[1]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menelaah penafsiran *al-Suddī* atas QS. al-Ḥujurāt:12 dan menghubungkannya dengan fenomena narasi negatif di media sosial. Seluruh data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang berfokus pada teks-teks tafsir klasik, terutama riwayat penafsiran *al-Suddī,* serta literatur pendukung mengenai etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dan kajian kontemporer tentang perilaku digital. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses klasifikasi, pembacaan mendalam, dan analisis isi untuk memahami bagaimana konsep larangan berprasangka dipahami dalam tafsir klasik, kemudian menempatkannya dalam konteks media sosial masa kini. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan isi *tafsir al-Suddī,* tetapi juga

[1] Abdul Fatah et al., "Qur'anic Digital Civility: Contemporary Indonesian Muslim Interaction on Social Media," *Jurnal Theologia* 33, no. 2 (2022): 179–202, https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.13367.

mengembangkan pemaknaan kritis yang dapat menjembatani ajaran Qur'ani dengan dinamika komunikasi modern.

LANDASAN TEORITIS

Kajian ini berpijak pada beberapa konsep kunci yang saling terkait: narasi negatif sebagai bentuk wacana publik yang memuat *fitnah,* spekulasi, atau *framing* merendahkan; prasangka *(ẓann)* yang dalam literatur Qur'an dan tafsir dipahami sebagai penilaian tanpa bukti yang membuka ruang bagi *fitnah* dan *ghibah;* serta etika komunikasi yang menuntut kehati-hatian, *tabayyun* (verifikasi), dan tanggung jawab moral ketika menyebarkan informasi, khususnya di lingkungan media sosial yang mempercepat penyebaran pesan. Secara teoritis, studi ini menggabungkan perspektif media studies tentang mekanisme viralitas dan anonimitas yang memperkuat agresi daring, dengan perspektif tafsir klasik yang menekankan dimensi etis teks suci; posisi *al-Suddī* sebagai *mufassir* awal dipakai untuk menafsirkan makna larangan berprasangka dalam QS. al-Ḥujurāt:12 dan kemudian dikontekstualisasikan ke ranah digital. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pembacaan ulang nilai-nilai Qur'ani tidak sekadar sebagai norma tekstual, tetapi sebagai landasan normatif praktis untuk meredam narasi negatif dan memperbaiki budaya komunikasi di dunia maya (Fatah dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi *Tafsir Suday*

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di adalah seorang ulama besar yang dari kabilah Bani Tamim. Dan lahir di Unaizah, Qashim, pada 12 Muharram 1307 H. Sejak kecil ia dikenal sebagai sosok yang disiplin, tekun, dan sangat menjaga ibadah, sehingga hampir seluruh waktunya ia habiskan untuk belajar dan memperdalam agama. Dalam proses menuntut ilmunya, ia belajar kepada banyak guru terkemuka di Unaizah, mulai dari ahli tauhid seperti *Syaikh Sha'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri* hingga pakar hadis seperti *Ibrahim bin Muhammad al-Jasir.* Keluasan ilmunya melahirkan banyak murid besar, termasuk *Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.* Sebagai ulama yang sangat produktif, *as-Sa'di* meninggalkan sejumlah karya penting, dan yang paling menonjol adalah *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān,* sebuah tafsir yang ia susun dengan bahasa jernih, ringkas, dan mudah diikuti oleh berbagai kalangan. Ia wafat

pada Kamis dini hari, 23 Jumadil Akhir 1376 H/1955 M, meninggalkan warisan keilmuan yang berpengaruh luas bagi para penuntut ilmu.[2]

2. Tafsir Klasik QS. Al-Ḥujurāt [49] :12

a) Teks dan terjemahan QS. Al-Ḥujurāt [49] :12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ١٢

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ḥujurāt [49] :11–12).

b) *Asbabun Nuzul* QS. Al-Ḥujurāt [49] :12

Kajian *asbāb an-nuzūl* yakni investigasi terhadap latar sosial, historis, dan situasional yang melingkupi turunnya ayat Al-Qur'an, memiliki posisi metodologis yang sangat strategis dalam disiplin tafsir. Pemahaman terhadap konteks yang sedang dihadapi komunitas muslim awal, termasuk problem sosial yang muncul atau pertanyaan yang diajukan para sahabat, memungkinkan seorang penafsir menafsirkan ayat secara lebih proporsional dan tidak terjebak pada pembacaan yang semata-mata bersifat tekstual. Dengan demikian, penafsiran yang lahir bukan hanya bersandar pada struktur kebahasaan ayat, tetapi juga pada dinamika sosial yang mengkondisikan hadirnya wahyu, sehingga makna yang dihasilkan tetap berada dalam koridor pesan Qur'ani yang autentik serta tidak melampaui tujuan normatif ayat tersebut.

Sebagai perangkat metodologis, *asbāb an-nuzūl* juga berfungsi memperjelas batas-batas pemaknaan ayat agar tidak dilepaskan dari problem sosial yang hendak diperbaiki oleh wahyu, khususnya dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan etika sosial seperti QS. al-Ḥujurāt:12. Dengan memahami kondisi masyarakat pada saat ayat tersebut

[2] Muhammad Hasan Ali et al., "Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan pada Juz 30," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 304–19, https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna.

diturunkan, misalnya adanya kecenderungan sebagian individu untuk mencurigai dan membicarakan hal-hal pribadi sesamanya. Penafsir dapat menangkap urgensi moral yang ingin ditegakkan Al-Qur'an. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa pesan larangan berprasangka buruk tidak berdiri di ruang hampa, melainkan lahir sebagai respons atas praktik sosial yang nyata. Oleh sebab itu, penggunaan *asbāb an-nuzūl* tidak hanya membantu pembacaan historis, tetapi juga membuka kemungkinan penafsiran yang lebih kontekstual ketika ayat tersebut dihadapkan pada fenomena modern, termasuk pola interaksi yang berkembang dalam ruang digital dan media sosial saat ini.[3]

c) Analisis Penafsiran *Al-Suddī* Atas Qs. Al-Ḥujurāt:12

Dalam kajian kontemporer tentang etika komunikasi di media sosial, sebuah artikel berjudul *"Qur'anic Digital Civility: Contemporary Indonesian Muslim Interaction on Social Media"* menjelaskan bahwa interaksi Muslim di platform daring sering tergerus oleh prasangka buruk dan kecenderungan menjatuhkan tanpa verifikasi, sehingga nilai-nilai Qur'ani tentang kehormatan, empati, dan tabayyun menjadi sangat relevan. Prinsip ini selaras dengan pemahaman mufassir klasik seperti *al-Suddī,* yang melalui tafsirnya terhadap QS. al-Ḥujurāt:12 menegaskan bahwa *ẓann* (prasangka) bukanlah sekadar pikiran ringan, melainkan kecenderungan mental yang jika dibiarkan bisa merusak moral dan kehormatan sesama. Dengan merujuk pada kerangka moral Qur'ani, artikel ini memperkuat argumen bahwa prasangka buruk dalam lingkungan digital sama bahayanya dengan di dunia nyata, sehingga tafsir klasik menjadi relevan untuk menata ulang etika komunikasi zaman sekarang.[4]

Fenomena ujaran kebencian, fitnah, dan penyebaran rumor di media sosial diperlihatkan dalam studi Perspektif Al-Qur'an tentang Ujaran Kebencian di Media Sosial: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Etika Sosial, yang mendapati bahwa *hate speech* di internet berdampak pada perpecahan sosial, psikologis, dan bahkan mengancam keutuhan komunitas. Temuan ini menguatkan penafsiran *al-Suddī* bahwa prasangka buruk, apabila diteruskan dalam bentuk komentar, tuduhan, dan gosip. Bukan hanya soal kesalahan moral, melainkan tindakan yang bisa menghancurkan reputasi dan kehormatan individu serta kohesi sosial. Dari perspektif ini, QS. al-Ḥujurāt:12 berfungsi

[3] Abdul Manaf, "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 171–93, https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244.

[4] Fatah et al., "Qur'anic Digital Civility."

sebagai norma protektif yang melarang tidak hanya prasangka batin, tetapi juga penyebaran narasi negatif yang bersumber dari prasangka tersebut.[5]

Kajian terbaru dalam artikel "*Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*" menunjukkan bahwa di era digital dan media sosial, konflik nilai, penyebaran hoaks, serta krisis etik bermedia sosial menuntut keberadaan pedoman moral dan sosial yang jelas dan Al-Qur'an dipandang sebagai sumber nilai tersebut. Dalam konteks ini, penafsiran *al-Suddī* terhadap larangan berprasangka menjadi penting sebagai dasar normatif; tafsirnya tidak sekadar historis tetapi relevan secara kontekstual untuk menata ulang perilaku digital umat muslim. Artinya, nilai-nilai klasik dari tafsir Qur'ani dapat menjadi pondasi etik dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, terutama dalam menjaga keharmonisan dan saling menghormati di ruang maya.[6]

3. Konsep Narasi Negatif di Media Sosial

Hasil penelitian dalam jurnal "*The Negative Impact of Social Media on Youth's Social Lives*" menunjukkan bahwa media sosial kini tidak lagi sebatas ruang berbagi informasi atau hiburan, tetapi telah berubah menjadi lingkungan yang dipenuhi narasi bernada negatif yang ikut memengaruhi perkembangan sosial maupun emosional remaja. Penelitian tersebut menyoroti bahwa kehadiran berbagai platform digital yang digunakan secara intens seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, dan Instagram, akan membawa dampak yang jauh lebih kompleks daripada sekadar tempat berkomunikasi. Di tengah arus informasi yang bergerak cepat, muncul berbagai cerita tentang perasaan terasing, tekanan sosial, hingga tindakan perundungan siber. Situasi ini membuat remaja sulit memilah mana informasi yang benar-benar bermanfaat dan mana yang justru merugikan, sehingga konten negatif lebih mudah terserap dan perlahan membentuk cara mereka melihat kehidupan sosial di dunia maya. Dalam fase perkembangan yang masih sensitif, kondisi semacam ini dapat menggeser pola hubungan sosial mereka dari yang awalnya sehat menjadi kurang stabil dan dipenuhi rasa cemas.

Penelitian yang sama juga menjelaskan bahwa narasi negatif di ruang digital umumnya bersumber dari beragam unggahan yang memuat persoalan emosional, seperti kecemasan, depresi, pelecehan, hingga isu pelanggaran privasi. Ketika remaja tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola emosi secara konsisten, konten-

[5] Manaf, "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an."

[6] Dila Alfiana Nur Haliza et al., "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 100–118, https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685.

konten semacam ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup berat. Tidak sedikit remaja yang kemudian bereaksi secara emosional karena mereka merasa pengalaman negatif itu dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Di sisi lain, algoritma media sosial yang mengutamakan interaksi justru memperbanyak konten sejenis, sehingga remaja tidak hanya terpapar satu kasus, melainkan berulang kali menemukan pola yang sama. Akibatnya, terbentuklah keyakinan keliru bahwa dunia digital adalah tempat yang berbahaya dan penuh ancaman. Jika persepsi ini terus berulang, tekanan mental yang dialami remaja dapat meningkat dan berpengaruh pada cara mereka menilai diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain.

Pada akhirnya, paparan narasi negatif ini membawa dampak emosional yang cukup serius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terus-menerus melihat konten semacam itu cenderung lebih mudah merasa sendiri, jauh dari lingkungan sosialnya, dan kehilangan rasa aman ketika berinteraksi, baik secara online maupun tatap muka. Dominasi konten negatif di media sosial sering kali mendorong mereka membuat perbandingan yang tidak realistis tentang diri sendiri, sehingga memicu penurunan kepercayaan diri dan menimbulkan rasa rendah diri. Selain itu, pola interaksi yang serba cepat di dunia digital perlahan mengurangi kualitas hubungan langsung, sehingga banyak remaja lebih mengandalkan validasi dari dunia maya sebagai ukuran penerimaan sosial. Ketergantungan seperti ini tidak hanya menggoyahkan kestabilan emosional, tetapi juga menjauhkan mereka dari hubungan yang lebih sehat dalam kehidupan nyata. Karena itu, penelitian ini menekankan bahwa narasi negatif di media sosial bukan lagi sekadar isu komunikasi digital, melainkan problem sosial dan psikologis yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar.[7]

4. Larangan Berprasangka dalam Islam

Surat al-Hujurât ayat 12 mengajarkan agar kita tidak mudah berprasangka buruk, karena prasangka dapat berkembang menjadi tindakan yang merusak hubungan sosial. Ayat ini mengingatkan bahwa prasangka bukan hanya persoalan di dalam hati; ia sering mendorong seseorang untuk menuduh tanpa bukti, menyoroti kelemahan orang lain, atau menyebarkan cerita yang belum tentu benar. Dalam konteks media sosial, dampaknya

[7] Nooriallai Noori et al., "The Negative Impact of Social Media on Youth's Social Lives," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 3, no. 1 (2023): 481–93, https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.613.

jauh lebih cepat. Sebuah dugaan yang sepele bisa berubah menjadi narasi negatif yang menyebar luas dan menimbulkan kesalahpahaman terhadap seseorang atau kelompok.[8]

Para mufassir menekankan tiga pesan utama dari ayat ini: menghentikan kebiasaan menilai orang berdasarkan dugaan, tidak mencari-cari kesalahan mereka, dan menjauhi pembicaraan yang merendahkan martabat. Ketiga prinsip ini menjadi pedoman penting dalam etika komunikasi Islam, karena membantu menjaga kehormatan dan kepercayaan antarsesama. Jika diterapkan pada aktivitas di media sosial, pesan ini mendorong kita untuk tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menghindari komentar yang dapat merugikan reputasi orang lain, dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan sesuatu hanya dari potongan informasi.

Melanjutkan pandangan tersebut, bahwa nilai-nilai yang ditekankan oleh para mufassir, seperti mengendalikan prasangka, tidak membongkar aib, serta menjaga cara berbicara merupakan bagian dari rangkaian pendidikan akhlak yang sangat dijunjung tinggi dalam Surah al-Hujurāt. Melalui kajian *As-Sa'dī,* mereka menjelaskan bahwa akhlak bukan hanya soal menghindari perilaku buruk, tetapi juga membangun karakter positif yang memperkuat keharmonisan sosial, seperti saling menghargai, memaafkan, dan menjaga hubungan antarsesama. Dalam konteks digital, prinsip-prinsip ini semakin relevan karena arus informasi yang cepat sering kali mendorong lahirnya kesalahpahaman dan konflik. Dengan meneladani nilai-nilai akhlak yang dipaparkan *As-Sa'dī,* mulai dari menjaga lisan hingga menumbuhkan sikap kasih sayang dan pengguna media sosial diharapkan mampu menghadirkan interaksi yang lebih beretika, tidak reaktif, dan tetap mengutamakan kehormatan orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan jurnal tersebut bahwa pendidikan akhlak Al-Qur'an tidak hanya memberi batasan moral, tetapi juga menyediakan fondasi untuk menciptakan ruang sosial yang lebih sehat dan penuh kepedulian.[9]

5. Relevansi *Tafsir Al-Suddī* Dalam Fenomena Narasi Negatif Di Media Sosial

Interpretasi *As-Suddī* terhadap QS. al-Ḥujurāt:12 memberi kita panduan moral yang tetap sangat relevan hingga sekarang. tidak hanya untuk menjaga hubungan tatap muka, tapi juga untuk menghadapi cara kita berkomunikasi lewat dunia maya. Dia mengingatkan bahwa prasangka jelek, suka mencari kesalahan orang, atau bahkan ikut

[8] Indah Maisyatis Sholihah, "Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12," *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 111–17, https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm.

[9] Riadi Banjarnaor et al., "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 229–49.

membicarakan aib orang lain, bukan sekadar masalah etik kecil: itu bisa merusak ikatan sosial dan merendahkan martabat manusia. Di zaman sekarang, ketika media sosial membuat kita bisa berinteraksi tanpa mengenal batas kata-kata, asumsi, dan tuduhan bisa terlempar dengan cepat. Pesan *al-Suddī* meminta kita untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap setiap komentar dan unggahan.

Makna ini sangat penting: tafsir lama menjadi relevan sebagai pijakan etis dalam dunia digital yang penuh godaan dan potensi konflik. Jika kita menghayati ajaran itu, kita bisa menahan diri sebelum menyebar sesuatu yang belum pasti, berpikir dua kali sebelum menghakimi orang lain, dan menjaga agar komunikasi tetap manusiawi dan adil. Tafsir tersebut menjadi semacam pedoman agar kita tidak menyebarkan fitnah, *hoaks,* atau ujaran kebencian, melainkan menjaga kehormatan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam ruang maya. Inilah relevansi *tafsir al-Suddī* di era media sosial: bukan sekadar warisan klasik, tapi penuntun moral yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika kita menulis, berkomentar, atau berbagi di internet.[10]

PENUTUP

Kajian atas penafsiran al-Suddī mengenai QS. al-Ḥujurāt:12 memperlihatkan bahwa larangan berprasangka buruk tidak hanya ditujukan untuk menjaga kondisi batin seseorang, tetapi juga untuk menghindari rusaknya hubungan sosial. *Al-Suddī* menegaskan bahwa prasangka kerap menjadi titik awal munculnya berbagai perilaku yang lebih merugikan, seperti mengintai aib orang lain atau ikut menyebarkan omongan yang tidak perlu. Ketika pandangan ini dibawa ke konteks media sosial, terlihat bahwa pola yang dulu terjadi secara langsung di kehidupan sehari-hari kini bergeser ke ruang digital yang jauh lebih cepat dan sulit dikendalikan. Karena itu, pesan ayat ini memiliki peran penting dalam membantu membangun budaya komunikasi yang lebih hati-hati, sehat, dan bertanggung jawab di era interaksi daring.

Dari hasil analisis terhadap berbagai bentuk narasi negatif yang beredar di platform digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika Qur'ani yang dijelaskan *al-Suddī* dapat menjadi pijakan yang relevan untuk menghadapi tantangan komunikasi modern. Fenomena seperti penyebaran kabar yang tidak diperiksa, komentar yang muncul tanpa pertimbangan, serta kecenderungan menilai orang berdasarkan

[10] Hailen Ike Yunida et al., "Prasangka Buruk Sebagai Simbol Memakan Daging Bangkai: Tafsir Semiotika Roland Barthes Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 956–69, https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna.

potongan informasi merupakan bentuk perilaku yang sudah diingatkan sejak awal dalam ayat tersebut. Karena itu, penerapan pesan QS. al-Ḥujurāt:12 perlu diarahkan pada penguatan literasi digital, pembiasaan untuk berpikir ulang sebelum berbicara atau membagikan sesuatu, dan menjaga martabat orang lain dalam setiap bentuk interaksi. Dengan membaca pandangan *al-Suddī* secara kontekstual, masyarakat digital dapat dibimbing menuju ruang komunikasi yang lebih etis, empatik, dan selaras dengan nilai Islam yang menjunjung kehati-hatian dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Hasan, Okky Octaviana, and Eni Zulaiha. "Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan pada Juz 30." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 304–19. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna.

Banjarnaor, Riadi, M. Apip, M. Shofiyyur Rahman Hawary, M. Akil Fathur Rahman Syah, and Agustiar Agustiar. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 229–49.

Fatah, Abdul, Shofaussamawati Shofaussamawati, and Aziizah Khusniyah. "Qur'anic Digital Civility: Contemporary Indonesian Muslim Interaction on Social Media." *Jurnal Theologia* 33, no. 2 (2022): 179–202. https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.13367.

Manaf, Abdul. "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an." *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 171–93. https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244.

Noori, Nooriallai, Ajmal Sayes, and Gulaqa Anwari. "The Negative Impact of Social Media on Youth's Social Lives." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 3, no. 1 (2023): 481–93. https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.613.

Nur Haliza, Dila Alfiana, Merita Dian Erina, Isna Fitri Choirun Nisa, and Azizah Jumriani Nasrum. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 100–118. https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685.

Sholihah, Indah Maisyatis. "Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12." *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 111–17. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm.

Yunida, Hailen Ike, Ibnu Alwan Saputra, Naufal Muhazzib, and Febriana Istiqomah. "Prasangka Buruk Sebagai Simbol Memakan Daging Bangkai: Tafsir Semiotika Roland Barthes Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 956–69. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna.